

Hubungan *Intensitas Menonton Film Porno* dengan *Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Verbal* pada Mahasiswa Laki-Laki

Roisa Damayanti

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, damayanti.roisa@gmail.com

Dwi Sarwindah Sukiatni

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dwisarwindah@untag-sby.ac.id

Rahma Kusumandari

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, rahmakusumandari@untag-sby.ac.id

Abstract

The intensity behavior of watching porn movies can increase sexual stimulation which can affect how a person's attitude and behavior in which these attitudes and behavior can lead to a tendency to verbal sexual harassment behavior. This study aims to determine the relationship between the intensity of watching pornographic films and the tendency for verbal sexual harassment behavior in male students. The method used is quantitative with correlational studies. Sampling used is non-probability sampling with accidental sampling technique. The participants used in this study were 154 male students in Surabaya. The data collection method uses a Likert scale. The measurement tools used are the Intensity of Watching Porn Films scale and the Verbal Sexual Harassment scale. Hypothesis testing in this study used Spearman's Rho correlation using SPSS. The results of data analysis showed that the Rho value of = 0.798 with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$) so that there was a positive relationship between the intensity of watching porn movies and the tendency of verbal sexual harassment behavior in male students.

Keywords: Intensity, Porn Films, Behavior, Verbal Sexual Harassment.

Abstrak

Perilaku intensitas menonton film porno dapat meningkatkan rangsangan seksual yang dapat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku seseorang yang dimana sikap dan perilaku tersebut dapat menimbulkan terjadinya kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa laki-laki. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan studi korelasional. Pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan teknik accidental sampling. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 154 mahasiswa laki-laki di Surabaya. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert. Alat ukur yang digunakan adalah skala intensitas menonton film porno dan skala pelecehan seksual verbal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi Spearman's Rho dengan menggunakan SPSS. Hasil analisis data menunjukkan nilai Rho sebesar = 0,798 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,01$) sehingga ada hubungan positif antara intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa laki-laki.

Kata kunci: Intensitas, Film Porno, Perilaku, Pelecehan Seksual Verbal.

Pendahuluan

Pelecehan seksual verbal (*Verbal Sexual Harassment*) adalah salah satu bentuk kasus pelanggaran atas kesusilaan yang bukan sekedar permasalahan hukum dalam suatu negara saja melainkan sudah menjadi masalah hukum negara di dunia maupun masalah global. Kasus pelecehan seksual tidak hanya berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah, berpendidikan atau kurangnya pendidikan sama sekali, melainkan pelaku dapat ditemui mulai dari strata sosial tertinggi hingga strata sosial terendah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh catatan tahunan (CATAHU) komnas perempuan tahun 2022, kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan terkumpul sebanyak 338.496 kasus. Kasus ini jauh lebih meningkat dari kasus sebelumnya yang tercatat pada tahun 2020 yaitu 226.062 kasus. Tindakan pelecehan seksual verbal sering terjadi dan ditemui di ruang publik atau tempat umum seperti lingkungan kampus, daerah perkantoran, transportasi umum dan di pinggir jalan yang kebanyakan pelakunya merupakan orang asing yang tidak dikenal. Contohnya saat seorang perempuan yang sedang melewati kerumunan laki-laki dan digoda dengan

melontarkan kata-kata atau siulan yang membuat korban merasa risih ataupun terganggu (Komnas Perempuan, 2022).

Pelecehan seksual seringkali terjadi dan dijumpai pada perempuan dengan memperlihatkan banyak bentuk, salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan adalah pelecehan seksual secara verbal. Interaksi tersebut dapat digambarkan ketika seseorang yang sedang berada di ruang publik dan kemudian oknum pelaku melontarkan simbol pelecehan secara verbal yang dapat membuat korban merasa risih dan terganggu. Sumera (2013) pada studinya menjelaskan bahwa perilaku pelecehan seksual verbal digambarkan dengan ungkapan yang tidak senonoh baik berupa komentar ataupun rayuan. Pelecehan seksual secara verbal biasanya dilakukan oleh oknum pria kepada wanita dengan menunjukkan beberapa simbol seperti contohnya bersiul, berseru, gestur menggoda, dan lainnya.

Tangri, Burt dan Johnson (1982) mengemukakan model sosio-kultural mengenai pelecehan seksual. Dalam model ini, pelecehan seksual digambarkan sebagai manifestasi dari besarnya sistem patriarki dimana laki-laki merupakan pengatur kepercayaan sosial. Masyarakat mengganjar laki-laki untuk berperilaku agresif dan mendominasi secara seksual (maskulin) dan perempuan untuk kepasifan dan penerimaan (feminism). Seseorang dari setiap jenis kelamin disosialisasikan untuk memainkan perannya masing-masing dan saling melengkapi. Perempuan dilatih untuk menjadi menarik secara seksual, mereka cenderung mendefinisikan sanjungan dari laki-laki sebagai perhatian yang tidak diinginkan sebagai pelecehan.

Ilmu psikologi menjelaskan bahwa perilaku bisa saja muncul karena adanya hukum sebab dan akibat. Dalam kutipan Notoatmodjo (2003), Skinner menjelaskan bahwa perilaku adalah sebuah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Seseorang yang terpapar atau sering mengakses konten-konten pornografi, cenderung akan lebih mudah terkena stimulus dari pornografi yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti *et al* (2019) yang berjudul "Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura : Studi Cross Sectional Desa Branta" menjelaskan bahwa seseorang dalam tahap perkembangan psikososialnya mengembangkan ketrampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Kondisi ini tentu berbeda pada setiap individu, bergantung terhadap pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar. Masalah pornografi dalam segala bentuk yang diakses oleh seseorang baik secara sengaja ataupun tidak sengaja yang diakses melalui internet akan menggiring seseorang pada degradasi mental dan dapat menimbulkan perilaku seksual.

Perkembangan akses internet dalam teknologi digital dapat memberikan dampak bagi seseorang itu sendiri. Purwanti (2014) menyatakan bahwa internet dapat membantu seseorang untuk mengakses berbagai situs yang ada secara bebas. Internet dapat memudahkan seseorang dalam berkomunikasi, sebagai sarana hiburan, membantu dalam dunia pendidikan dll. Namun disisi lain internet tidak cukup baik dalam menyaring informasi yang ada, misalnya iklan yang ditayangkan terkadang berbau pornografi atau kata kunci yang dimasukkan tidak sesuai dengan apa yang dicari. Pentingnya kontrol diri dalam menggunakan internet untuk menghindarkan diri dari hal negatif seperti pornografi atau konten berbau seksual.

Meningkatnya minat menonton yang dapat membuat seseorang berusaha mencari tahu lebih banyak informasi dan semakin penasaran mengenai konten film porno di dalam internet itu sendiri karena mudah diakses secara bebas. Novita (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang yang lebih intens menonton film porno (lebih atau sebanyak 3 kali seminggu) beresiko mengalami efek dari faktor paparan pornografi dibandingkan dengan yang jarang menonton (kurang dari 1 kali sebulan). Kondisi tersebut sesuai dengan teori mengenai persepsi yang menyatakan bahwa pengulangan (repetition) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu stimulus masuk dalam sesuatu yang kita perhatikan, stimulus tersebut yang

akan mendorong seseorang untuk selalu ingin mengulangi dan menonton film porno kembali.

Eryanti (2018) berpendapat bahwa pornografi merupakan sesuatu yang dapat menarik perhatian seseorang, semakin menarik informasi mengenai media pornografi maka semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi. Jika seseorang terlalu sering mengakses pornografi, maka ia dapat melakukan suatu tindakan yang dapat bersifat seksualitas.

Bentuk tindakan pelecehan seksual yang dapat terjadi di dalam kampus salah satunya adalah pelecehan seksual verbal. Juliantara et al (2021) menyatakan bahwa kaum perempuan rawan menjadi korban pelecehan seksual walaupun tidak menutup kemungkinan korban adalah seorang laki-laki tetapi sangat jarang. Data yang diperoleh Kemendikbud pada tahun 2019 dalam *urbanjabar.com* kampus menempati urutan ketiga dengan kekerasan seksual terbanyak sebanyak (15%), setelah jalaran dengan urutan pertama dan transportasi umum dengan urutan kedua. Banyak kasus yang tenggelam bahkan belum dilaporkan dalam lingkungan perguruan tinggi.

Gambaran pelecehan seksual verbal yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki kepada korban diperoleh dari wawancara singkat peneliti bersama dengan seorang mahasiswa di salah satu kampus swasta di wilayah Surabaya. Wawancara sederhana tersebut menghasilkan informasi bahwa mahasiswa menganggap fenomena pelecehan seksual verbal adalah hal yang biasa. Pelecehan seksual tersebut dilakukan dalam bentuk sapaan, siulan ataupun godaan yang dapat membuat korban menjadi terganggu. Target dari mahasiswa dalam melakukan pelecehan seksual verbal adalah wanita seksi atau bohay dan seseorang yang menarik menurut mahasiswa.

Berdasarkan hal yang dipaparkan bahwa perilaku pelecehan seksual verbal yang terjadi diruang publik dapat mengganggu kenyamanan serta membuat korban merasa terganggu dimana seseorang seharusnya mendapatkan kenyamanan serta privasi saat berada di tempat umum. Kecanggihan teknologi yang ada membuat seseorang dengan mudah mengakses internet, akses internet yang seharusnya digunakan untuk hal yang positif tetapi tidak menutup kemungkinan internet dimanfaatkan untuk mengakses hal yang negatif seperti film porno. Intensitas menonton film porno dapat meningkatkan rangsangan seksual yang dapat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku seseorang dimana sikap dan perilaku tersebut dapat mengintimasi dan bisa saja menimbulkan kecenderungan terjadinya perilaku pelecehan seksual verbal. Mahasiswa tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas menonton film porno terhadap kecenderungan terjadinya perilaku pelecehan seksual verbal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diatas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa yang ditinjau dari intensitas menonton film porno. Rumusan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah "Apakah intensitas menonton film porno menyebabkan mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku pelecehan seksual verbal "

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional. Menurut Arikunto (2010) penelitian korelasional (Corelational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variable. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki di Surabaya sengan rentan usia 17-25 tahun dan pernah mengakses konten pornografi. Pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan Teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk setiap elemen atau anggota populasi yang dipilih sebagai sampel. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang

secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang ditemui tersebut dipandang cocok sebagai sumber data. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 154 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan e-kuesioner melalui Google Form.

Hasil dan Pembahasan Analisis

Data Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Uji normalitas dilakukan pada variabel dependent atau variabel Y (Pelecehan Seksual Verbal). Penelitian ini menggunakan uji *one-sample kolmogrov smirnov*, uji ini digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data. Data dianggap signifikan apabila diperoleh nilai lebih besar dari 5% ($p > 0,05$) maka data dinyatakan berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi ($p < 0,05$) maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel Pelecehan seksual verbal menggunakan *kolomogrov-smirnov* diperoleh signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang berarti skala Pelecehan Seksual Verbal berdistribusi tidak normal.

Variabel	Zscore Kolomogrov Smirnov	P	Keterangan
Pelecehan Seksual Verbal	0,144	0,000	Tidak Normal

Tabel 1. Uji Normalitas

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui variabel yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono dan Susanto, 2015).

Hubungan antara variabel bebas yaitu Intensitas menonton Film Porno dengan variabel terikat yaitu Perilaku Pelecehan Seksual Verbal. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat dilihat signifikansi pada *Deviation of Linearity*. Variabel X dan variabel Y dikatakan linier jika nilai penyimpangan dengan signifikansi ($p > 0,05$) sebaliknya jika nilai signifikansi ($p < 0,05$) maka dikatakan tidak linear.

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Intensitas Menonton Film Porno (X) dengan Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Verbal (Y) diperoleh nilai signifikansi 0,378 ($p > 0,05$) artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel Intensitas Menonton Film Porno (X) dengan Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Verbal (Y).

Variabel	F	P	Keterangan
Intensitas Menonton Film Porno- Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Verbal	1,071	0,378	Linear

Tabel 2. Uji Linearitas

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada penelitian ini adalah

korelasi *Spearman's Rho*. Karena pada saat uji prasyarat kedua variabel tidak normal sehingga tidak memenuhi syarat uji korelasi product moment. Uji korelasi *Spearman's Rho* pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 26.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil koefisien korelasi *Spearman's Rho* dalam penelitian ini adalah 0,798 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) sehingga dapat dikatakan ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa laki-laki. Artinya, semakin tinggi intensitas mengakses film porno maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal terjadi. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

Correlations

		Pelecehan Seksual Verbal	
Spearman's rho	Intensitas_Film_Porno	Correlation Coefficient	.798**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	154
	Pelecehan_Seksual_Verbal	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	154

Tabel 3. Hasil Uji Spearman's Rho

Pembahasan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki intensitas tinggi dalam menonton film porno akan cenderung memunculkan perilaku pelecehan seksual verbal. Artinya, semakin tinggi intensitas menonton film porno, maka seseorang akan cenderung memunculkan perilaku pelecehan seksual verbal dan sebaliknya semakin rendah intensitas seseorang mengakses film porno maka semakin rendah pula munculnya perilaku pelecehan seksual verbal.

Eryanti (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pornografi merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian. Semakin menarik informasi media pornografi maka semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi. Seseorang yang sering menonton film porno beresiko mengalami efek dari faktor paparan pornografi dibandingkan dengan seseorang yang jarang menonton.

Kemudahan akses dan sifat rasa ingin tahu menjadikan mahasiswa dengan mudah mencari tahu segala sesuatu yang ada dalam internet. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam hal menonton film porno. Kebebasan yang tidak terbatas dapat menyebabkan hal-hal serta perilaku tidak diinginkan yang menyimpang seperti kejahatan seksual. Hal tersebut yang mampu mendorong seseorang untuk berperilaku seksual (Ekaningsih, 2010).

Maraknya kasus pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh mahasiswa dimana lingkungan yang seharusnya dibuat untuk menuntut ilmu tetapi ditemukan hal yang dapat membuat orang lain tidak merasa aman. Pelecehan seksual verbal dilakukan dalam bentuk catcalling, siulan ataupun komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian. (Hidayat, 2013)

Sumera (2013) menjelaskan bahwa kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukkan perempuan sebagai

mahluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi dibawah laki-laki. Hal tersebut didukung oleh (Nuryoto, 1992) yang menyatakan bahwa pelecehan seksual seringkali terjadi karena ketidaksadaran kolektif laki-laki sebagai akibat dari akar struktur gender yang telah tertanam dengan mendalam dalam masyarakat dimana sejak kecil perempuan dibiasakan feminisme dan laki-laki bersifat maskulin.(Raissa et al., 2020)

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan positif antara akses pornografi terhadap perilaku penyimpangan seksual yakni pada penelitian (Dwijayanti *et al*, 2019). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, beberapa faktor yang menjadi keterbatasan dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa laki-laki. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sebanyak 154 mahasiswa. Sample dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu mahasiswa laki-laki dengan rentan usia 17 hingga 25 tahun dan pernah mengakses atau melihat konten pornografi. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan menggunakan Google form untuk pengambilan data. Teknik analisis data menggunakan uji statistic non parametric dengan menggunakan *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton film porno maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan para responden yang meluangkan waktu dan telah membantu dalam pengisian kuesioner. Serta terimakasih kepada almamater tercinta, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah banyak memberikan ilmu dan pembelajaran bagi penulis.

Daftar Pustaka

- Aleng, C. A. (2020). Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Lex Crimen*, 9(2).
- Al Rahman, N. (2019). *Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.
- Arbi, S. F., Umam, K., & Atmasari, L. (2021). Self-control Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 5(1), 73-89.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Cahyadi, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Frekuensi dalam Mengakses Konten Pornografi *Widya Warta*, 1(01).

- Cooper, A., Scherer, C. R., Boies, S. C., & Gordon, B. L. (1999). Sexuality on the Internet: From sexual exploration to pathological expression. *Professional psychology: research and practice*, 30(2), 154.
- Ekarningsih, N. R. (2010). Dampak menonton film porno terhadap perilaku mahasiswa (studi deskriptif kualitatif mengenai dampak menonton film porno terhadap perilaku mahasiswa di FISIP UNS).
- Gardner, C. B. (1995). *Passing by: Gender and Public Harassment*. Los Angeles: University of California Press.
- Greenfield, P. M. (2004). Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(6), 741-750.
- Greenfield, S. (2008). Modern technology is changing the way our brains work, says neuroscientist | Daily Mail Online. Daily Mail. <https://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-565207/Modern-technology-changing-waybrains-work-says-neuroscientist.html>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Hidayatullah, S., & Winarti, Y. (2021). Literatur Review Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 692-700.
- Juliantara, D., & Thofly, H. (2021). Analisis Viktimologis Pelecehan Seksual Verbal di Wilayah Hukum Kota Malang (Studi di Polresta Kota Malang). *Indonesia Law Reform Journal*, 1(3), 442-453.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Kurniawan, S. B. (2016). *Sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.
- Novita, Eryanti. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 31-44.
- Notoatmodjo S. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noya, F. C., Taihuttu, Y. M., & Syafiah, W. (2018). Paparan pornografi melalui media berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja pada 2 smp di Kota Ambon Maluku. *Molucca Medica*, 1-18.

- Nuryoto, S. (1992). *Kemandirian remaja ditinjau dari tahap perkembangan, jenis kelamin dan peran jenis* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90-114.
- Purnomo, R., & Lestari, S. (2010). Pengaruh kepribadian, self-efficacy, dan locus of control terhadap persepsi kinerja usaha skala kecil dan menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17(2).
- Rahman, W. A., & Primanita, R. Y. (2022). Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan Self Awareness pada Perempuan di Sumatera Barat *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 1945-1952.
- Rahmasari, R. (2022). Analisa Makna 'Persetujuan' dalam Pemendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 terhadap Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan yang Dianggap sebagai Upaya Legitimasi Terhadap Perzinaan. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 78-89.
- Raissa, A., Kleden, K. L., & Michael, T. (2020). PEMBUATAN MESIN KONDOM OTOMATIS: KAJIAN REFLEKTIF ILMU HUKUM TERHADAP ASPEK SEKSUALITAS MASYARAKAT. *VYAVAHARA DUTA*, 15(1). <https://doi.org/10.25078/vd.v15i1.1439>
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91-97.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers : London.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85.
- Sudrajat, B. (2020). *Hubungan Antara Kecenderungan Mengakses Pornografi Online dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Pada Remaja Akhir* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, PT. Alfabeta: Yogyakarta.
- Tangri, S.S., Burt, M.R., & Johnson, L.B. 1982. Sexual Harassment at Work: Three Explanatory Model. *Journal of Social Issues*, 35, 33-54.